

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Menjaga persatuan dan kesatuan bangsa dan membangun kesejahteraan hidup bersama seluruh warga negara dan umat beragama merupakan salah satu tujuan berbangsa dan bernegara. Seperti semboyan negara Indonesia yaitu Bhineka Tunggal Ika, meski berbeda-beda tetap satu juga. Namun mencapai persatuan dan kesatuan dengan tetap menjunjung tinggi perbedaan dan keragaman bukanlah hal yang mudah. Ada beberapa hambatan yang cukup berat untuk sampai mewujudkan kearah keutuhan dan kesejahteraan seperti hambatan masalah kerukunan baik kerukunan hubungan antar agama ataupun kerukunan hidup umat beragama.

Negara Indonesia dilihat dari sisi agama adalah negara yang mengakui banyak agama dan keberadaan agamanya dijamin oleh pemerintah baik mengenai pertumbuhan dan perkembangannya.¹ Bangsa Indonesia adalah bangsa yang ber-Bhineka. Bukti dari ke-Bhinekaan itu adalah dengan kemajemukan bangsa ini yang salah satunya terletak pada keberagaman keyakinan dan agama yang diakui oleh pemerintah Indonesia seperti Islam, Khatolik, Hindhu, Budha dan Khonghuchu. Maka kerukunan hidup dalam berbangsa dan bernegara dari sisi agama di Indonesia memiliki peranan yang sangat penting.

Penafsiran Agama yang benar dalam perspektif agama adalah tetap mengedepankan nilai-nilai kemanusiaan dan perbedaan termasuk dalam multikultur. Norma agama tidak akan membunuh perbedaan yang ada, bahkan dalam Islam perbedaan menjadi sebuah rahmat. Konsekuensinya perbedaan menjadi sebuah keniscayaan yang terjadi atas kuasa pencipta. Oleh karena itu dalam upaya untuk pembentukan sikap untuk saling menghormati perbedaan dapat dilakukan dengan menjadikan nilai agama dan nilai luhur budaya yang menjadi komponen dalam pembentukan karakter toleransi dalam

¹ Kementrian Agama Republik Indonesia, *Toleransi Beragama Mahasiswa*, (Jakarta: Malaho Jaya Abadi Press, 2010), 26.

multikultur.² Seperti yang dinyatakan secara konstitusional, kehidupan beragama di Indonesia berdasarkan UUD 1945, baik pada bagian Pembukaan, Batang Tubuh, maupun penjelasannya. Dalam pancasila dirumuskan pada pembukaan UUD 1945, yaitu silapertama, “Ke-Tuhanan Yang Maha Esa”. Di batang tubuh terdapat pada bab IX yang berjudul “Agama”, termuat dalam pasal 29 ayat 2: “Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan untuk beribadat menurut agamanya dan kepercayaannya itu”.³ Hal ini sesuai isi ayat Alquran surat Alhujarat ayat 13 dibawah ini:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Yang artinya : *“Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling takwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal”*.⁴

Dalam pancasila sila, khususnya sila pertama negara Indonesia menjamin kebebasan hak beragama seperti kepercayaan terhadap agama masing-masing ataupun masalah beribadah menurut agamanya. Bertoleransi dalam hal beragama akan menciptakan kerukunan sehingga mereka mampu hidup berdampingan dengan sesama pemeluk agama yang lainnya. Sedangkan dalam pasal 29 ayat 2 menjelaskan tidak ada yang bisa melarang setiap warga negaranya untuk memilih agama

² Rohmat, *Tinjauan Multikultural Dalam Pendidikan Agama Islam*, (Yogyakarta, STAIN Press, 2014), 15.

³ UUD Negara Republik Indonesi, Pustaka Agung, Surabaya.

⁴ Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahnya : Al-Jumanatul Ali*, (Bandung: CV. Penerbit J-ART, 2014), 267

yang diyakininya. Karena setiap agama memiliki cara dan proses ibadah yang berbeda-beda, oleh karena itu setiap warga negara tidak boleh melarang orang untuk beribadah. Supaya tidak terjadi konflik yang muncul di Indonesia akibat sifat fanatisme terhadap agamanya sendiri.

Sebuah keniscayaan kemajemukan yang ada di Indonesia malah menjadi potensi menimbulkan konflik. Secara umum konflik antar pemeluk agama disebabkan beberapa faktor seperti: pelecehan terhadap agama dan pemimpin spiritual sebuah agama tertentu, perlakuan aparat yang tidak adil terhadap pemeluk agama tertentu, kecemburuan ekonomi dan pertentangan kepentingan politik.⁵

Seperti konflik yang akhir-akhir muncul akibat dari tindakan intoleran di Indonesia, seperti yang disampaikan oleh ketua Umum GP Ansor Nusron Wahid yang mempertanyakan sekaligus menyesalkan keberadaan surat putusan Bupati Manokwari, Papua Barat, tentang larangan pembangunan masjid di kampung Andai distrik Manokwari Selatan. Isi Surat Bupati Manokwari Nomor 450/456 ditujukan kepada panitia pembangunan masjid di Andai distrik Manokwari selatan untuk menghentikan pembangunan masjid dengan alasan rawan menimbulkan konflik. Kebenaran dari surat bupati memang ada buktinya, dengan kebijakan seperti itu maka jelas bahwa hal itu termasuk kategori kebijakan yang mendukung dan melegitiasi praktik intoleran karena alasan yang disampaikan dalam surat ini masih klise dan terkesan mengada-ngada yang nyatanya mengangangi nilai-nilai pancasila dan UUD 1945. Artinya landasan surat tersebut masih menggunakan logika mayoritas dan minoritas. Hal ini menunjukkan bahwa pemerintah daerah tidak menjamin keberagaman di daerah yang dipimpinnya.⁶

Salah satu hal penting dari konsekuensi tata kehidupan multikultural yang ditandai dengan kemajemukan adalah dengan membangun rasa toleransi. Jika dilihat dari segi pendidikan, memang setiap agama memiliki ajaran mengenai

⁵ Muhammad Ainul Yaqin, *Pendidikan Multikultural*, (Yogyakarta: Pilar Media, 2005), 51

⁶<https://www.dakwatuna.com/2015/11/05/76584/bupati-manokwari-larang-pembangunan-masjid-gp-ansor-pertanyaan-keputusan-tersebut/amp/>. Diakses pada 20 september 2018. Pukul 21.30

toleransi beragama. Akan tetapi secara realitas, akibat pengelolaan pembelajaran toleransi beragama yang kurang serius, maka hubungan intern baik antar maupun sesama pemeluk agama di Indonesia terjadi ketegangan bahkan bentrokan yang mencerminkan ketidakmampuan mengimplmentasikan ajaran agama yang mereka anut. Fenomena ini, bagi Negara Kesatuan Republik Indonesia, jelas merupakan ancaman bagi stabilitas dan ketahanan nasional.⁷

Dengan peristiwa seperti itu kita tahu bahwa degradasi nilai-nilai multikultural dari perspektif agama maupun ras, etnik dan suku, menjadi sebuah masalah bersama bangsa Indonesia dan masalah kemanusiaan pada umumnya. Upaya untuk meminimalisasi degradasi tersebut dapat dilakukan dengan mengembangkan nilai-nilai multikultural melalui pendidikan. Dengan harapan pendidikan dijadikan mediasi dalam meleraikan konflik intern umat beragama yang terjadi melalui transfer nilai-nilai multikultural dalam mengarahkan peserta didik untuk menghargai keberagaman.⁸

Menurut Azyumardi Azra, salah satu langkah yang strategis dalam hal ini adalah melalui pendidikan berbasis multikultural karena pendidikan berbasis multikultural di Indonesia, merupakan keharusan yang mendesak. Mata pelajaran yang dapat dijadikan sarana mengembangkan jiwa multikultural salah satunya adalah melalui Pendidikan Agama.⁹ Khususnya dalam hal ini Pendidikan Agama Islam memberikan peran penting dalam pengembangan jiwa multikultural dikalangan peserta didik. Pendidikan Agama Islam dapat berfungsi menjadi dasar pembentukan akhlakqul karimah yaitu akhlak terpuji diantaranya toleransi, adil, demokrasi dan menghormati perbedaan. Nilai –nilai yang terkandung dalam Pendidikan Agama Islam juga selaras dengan nilai yang dikembangkan dalam pendidikan multikultural.

⁷ Ali Rohmad, *Kapita Selektta Pendidikan*, (Yogyakarta: Penerbit Teras, 2004), 402.

⁸ Rohmat, *Tinjauan Multikultura*, (Bandung: PT Remadja Rosdjarya, 2011), 45.

⁹ Abdullah, *Pendidikan Islam Multikultural Di Pesantrean*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), 100.

Kedadaan Pendidikan Agama Islam (PAI) yang berkenaan dengan proses pembelajaran, tidak lepas dari tiga pandangan negatif sebab yang mendasar: Pertama, bahwa banyak PAI yang lebih banyak berorientasi secara praktisi, artinya banyak dijumpai anak yang mendapat nilai bagus dalam mata pelajaran PAI, namun dalam penerapan dan perilaku sehari cenderung menyimpang. Kedua sistem pendidikan agama yang berkembang di sekolah kurang sistematis dan kurang terpadu. Evaluasi pembelajaran PAI hanya aspek kognitif saja. Ditambah juga dengan pernyataan Muhadjir Effendy (Mendikbud RI) dalam Rapat Kerja Komisi X DPR RI pada 14 Juni 2017 tentang rencana penghapusan Pendidikan Agama di sekolah.

Menurut beliau, jika sudah mendapat pelajaran agama di luar kelas, otomatis siswa tidak perlu lagi dapat pendidikan agama di dalam kelas. Nantinya, nilai agama di rapor siswa akan diambil dari pendidikan di madrasah diniyah, dan kegiatan kebergamaan. Atau bisa juga, guru-guru di TPA atau madrasah datang ke sekolah memberikan pelajaran agama.¹⁰

Melihat fenomena rencana penghapusan Pendidikan Agama di Indonesia, menjadi suatu tantangan terbesar dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Apalah jadinya jika pendidikan Agama khususnya PAI dihapuskan dicukupkan dengan pendidikan TPA yang diadakan baik didalam ataupun di luar sekolah. Tentulah dirasa itu masih sangat kurang, karena tidak semua orang tua menyadari akan pentingnya Pendidikan Agama untuk peserta didik.

Dalam penelitian ini penulis meneliti MI Tarbiyatul Mubtadi Desa Danyang Mulyo Kecamatan Winong Pati sebagian peserta didik maupun gurunya mempunyai latar belakang yang berbeda-beda. Seperti latar belakang ekonomi, sosial, ras dan budaya.

Berdasarkan studi pendahuluan yang peneliti lakukan pada tanggal 23 September 2018 dengan guru Pendidikan Agama Islam Ibu Luthfi Sri Hidayah S. Pd., bahwa sekolah tersebut sangat menjunjung tinggi sikap toleransi antar warga

¹⁰Sammy, Pendidikan Agama Akan Di Hapus, Mendikbud dikancam (<http://www.harianterbit.com/m/nasional/read/2017/06/14>) diakses pada 15 September 2018 pukul 22.10

sekolah yang berbeda-beda. Secara umum, sikap toleransi antar umat beragama yang dimiliki peserta didik di MI Tarbiyatul Muftadi Desa Danyang Mulyo Kecamatan Winong Pati sudah tertanam melalui kebiasaan dan kegiatan baik didalam maupun diluar sekolahan, seperti bermain bersama, berkunjung kerumah teman yang berbeda budaya, kegiatan sedekah bumi yang kegiatannya mengkorelasikan antara kegiatan agama islam dan kesenian budaya seperti wayang, ketoprak dan kegiatan lainnya.

Adapun budaya yang digemari para peserta didik dan guru terdiri dari wayang kulit, ketoprak, dan kegiatan keislaman. Total jumlah budaya yang digemari peserta didik adalah wayang kulit, ketoprak dan dangdut. Tentang kegiatan keislaman minoritas seperti sholawatan. Tentunya dalam hal ini seluruh warga sekolah berperan penting untuk menjaga sikap toleransi yang telah tertanam dan bahkan mampu mengembangkan sikap toleransi.

Secara umum, peserta didik di MI Tarbiyatul Muftadi Desa Danyang Mulyo Kecamatan Winong Pati meskipun mereka hidup dalam suatu lembaga pendidikan yang berlatar belakang budaya berbeda-beda, tetapi mereka dapat menjalankan pendidikan dengan tentram dan damai. Dengan demikian MI Tarbiyatul Muftadi Desa Danyang Mulyo Kecamatan Winong Pati dapat menjadi contoh bagi sekolah-sekolah lain yang warga sekolahnya mempunyai latar belakang keanekaragaman yang berbeda- beda dalam hal toleransi beragama. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui proses pengembangan sikap toleransi antar umat beragama melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang diterapkan dalam basis kehidupan multikultural di MI Tarbiyatul Muftadi Desa Danyang Mulyo Kecamatan Winong Pati. Dari hasil latar belakang tersebut maka peneliti tertarik dan termotivasi untuk mengadakan penelitian mengenai **“Pengembangan Kurikulum Pelajaran Agama Islam Dalam Membentuk Toleransi Interen Umat Beragama Di Mi Tarbiyatul Muftadi Desa Danyang Mulyo Kecamatan Winong Pati”**.

B. Fokus Penelitian

Penelitian ini difokuskan pada masalah Pengembangan Kurikulum Pelajaran Agama Islam Dalam Membentuk Toleransi Interen Umat Beragama Di Mi Tarbiyatul Muftadi

Desa Danyang Mulyo Kecamatan Winong Pati. Pengembangan yang dimaksud meliputi langkah yang diambil oleh kepala madrasah, kemudian proses pelaksanaan dan implementasinya serta evaluasi dari strategi tersebut. Sedangkan pengembangan yang dimaksud disini adalah sebuah pengembangan kurikulum pelajaran agama islam. Pengembangan dalam penelitian ini difokuskan sesuai dengan yang ada dalam tujuan MI Tarbiyatul Muhtadi Desa Danyang Mulyo Kecamatan Winong Pati yaitu “Terwujudnya budaya toleransi beragama dengan menggunakan pengembangan kurikulum pelajaran agama islam”. Jadi, Pengembangan yang dimaksud adalah Terwujudnya budaya toleransi beragama dengan menggunakan pengembangan kurikulum pelajaran.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang peneliti paparkan, maka rumusan masalah ini dapat dijelaskan ke dalam rumusan masalah yang lebih operasional, yaitu :

1. Bagaimana kurikulum Pelajaran Agama Islam di MI Tarbiyatul Muhtadi Desa Danyang Mulyo Kecamatan Winong Pati?
2. Bagaimana toleransi interen Umat Beragama di MI Tarbiyatul Muhtadi Desa Danyang Mulyo Kecamatan Winong Pati?
3. Bagaimana Pengembangan Kurikulum Pelajaran Agama Islam dalam membentuk toleransi intern Umat Beragama di MI Tarbiyatul Muhtadi Desa Danyang Mulyo Kecamatan Winong Pati?

D. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui Bagaimana kurikulum Pelajaran Agama Islam di MI Tarbiyatul Muhtadi Desa Danyang Mulyo Kecamatan Winong Pati.
2. Bagaimana toleransi interen Umat Beragama di MI Tarbiyatul Muhtadi Desa Danyang Mulyo Kecamatan Winong Pati.
3. Bagaimana Pengembangan Kurikulum Pelajaran Agama Islam (PAI) dalam membentuk toleransi intern Umat Beragama di MI Tarbiyatul Muhtadi Desa Danyang Mulyo Kecamatan Winong Pati.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan dan pemahaman tentang Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam membentuk toleransi intern Umat Beragama di MI Tarbiyatul Muhtadi Desa Danyang Mulyo Kecamatan Winong Pati. Selain itu juga dapat diharapkan dapat dijadikan bahan perbandingan untuk penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan penelitian ini.

2. Manfaat Praktis

1) Manfaat Bagi Akademik

Manfaat bagi Manajemen Pendidikan Islam khususnya Pendidikan Agama Islam IAIN Kudus, yaitu menambah kepustakaan dan referensi mengenai sikap toleransi beragama.

2) Bagi Tempat Penelitian

a) Bagi guru, hasil ini dapat dijadikan acuan dalam mengembangkan budaya toleransi antar umat beragama kepada para peserta didik.

b) Bagi kepala sekolah hasil penelitian ini dapat menjadi masukan dalam rangka pembinaan bagi para guru untuk mengembangkan budaya toleransi umat beragama kepada peserta didik.

F. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah penulis dalam memahami skripsi ini, maka penulis membuat sistematika penulisan yang terbagi kedalam lima bab. Akan tetapi sebelumnya akan dimuat tentang hal-hal formalitas yang didalamnya meliputi halaman judul, halaman pernyataan keaslian, halaman pengesahan, halaman nota dinas pembimbing, abstrak, halaman motto, halaman persembahan, halaman kata pengantar, daftar isi dan daftar tabel. Untuk memudahkan pembahasan dan untuk memberikan arah pemikiran bagi pembaca skripsi nantinya, maka penulis menjabarkan sistematika pembahasan sebagai berikut:

Bab I (satu), pada bab ini merupakan pendahuluan, berisikan latar belakang masalah, definisi operasional, rumusan masalah, tujuan dan manfaat

penelitian, kajian pustaka, sistematika pembahasan.

Bab II (dua), berisi landasan teori pada bab ini akan difokuskan pada Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam membentuk toleransi intern Umat Beragama. Tema besar pada penelitian ini terdiri dari tiga sub bab. Adapun sub bab pertama, pengertian kurikulum, ruang lingkup kurikulum, Sub bab kedua, pengertian toleransi beragama yang meliputi pengertian toleransi, macam-macam toleransi, budaya toleransi, pengembangan budaya toleransi disekolah.. Sub bab ketiga, pengertian pendidikan agama Islam, yang meliputi pengertian Pendidikan Agama Islam, fungsi dan tujuan pendidikan agama Islam, kurikulum Pendidikan Agama Islam, pendekatan pembelajaran pendidikan agama Islam dalam upaya mengembangkan budaya toleransi beragama .

Bab III (tiga), berisi tentang metode penelitian, yang memuat: Jenis penelitian, lokasi dan waktu penelitian, sumber data dan metode pengumpulan data, teknik analisis data.

Bab IV (empat), berisi tentang ini merupakan pembahasan hasil penelitian yang terdiri dari gambaran umum MI Tarbiyatul Muhtadi Desa Danyang Mulyo Kecamatan Winong Pati, Kondisi keberagaman peserta didik di MI Tarbiyatul Muhtadi Desa Danyang Mulyo Kecamatan Winong Pati dalam menyikapi perbedaan dan agama yang ada, kondisi multikultural peserta didik di MI Tarbiyatul Muhtadi Desa Danyang Mulyo Kecamatan Winong Pati, kondisi pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Mi Tarbiyatul Muhtadi Desa Danyang Mulyo Kecamatan Winong Pati, proses kurikulum di MI Tarbiyatul Muhtadi Desa Danyang Mulyo Kecamatan Winong Pati, pengembangan kurikulum PAI dalam upaya toleransi intern

umat beragama di MI Tarbiyatul Muhtadi Desa Danyang Mulyo Kecamatan Winong Pati.

Bab V (lima), adalah penutup, dalam bab ini disajikan kesimpulan, saran, dan kata penutup yang merupakan temuan dari seluruh hasil penelitian secara singkat. Kemudian daftar pustaka, lampiran-lampiran, daftar riwayat hidup penulis.

